

INTEGRASI VIDEO IKLAN LAYANAN MASYARAKAT DALAM EDUKASI KAMPANYE ANTI KEKERASAN SEKSUAL

Anggun Nadia Fatimah^{1*}, Mentari Anugrah Imsa², Asep Soegiarto³, Menati Fajar Rizki⁴,
Atmaradhifa Hadinayu⁵, Decency Ananda Sylphania⁶, Alfina Rahmah Dewi⁷, Shafa Shafira
Najah⁸

^{1,2,3,4,5,6,7,8}*Program Studi Hubungan Masyarakat dan Komunikasi Digital, Universitas Negeri Jakarta,
Jl. Rawamangun Muka Raya No.11, RT.11/RW.14, Rawamangun, Kec. Pulo Gadung, Kota Jakarta Timur, Daerah Khusus
Ibukota Jakarta 13220.*

^{1,2,3,4,5,6,7,8}anggun.nadia@unj.ac.id

Diterima 25 Agustus 2025, Direvisi 25 Agustus 2025, Disetujui 20 September 2025

ABSTRAK

Kekerasan dan pelecehan seksual muncul akibat ketimpangan sosial yang menempatkan sebagian pihak dalam posisi lemah sehingga rentan dieksploitasi. Kondisi ini diperparah dengan kecenderungan korban untuk bungkam karena rasa malu, takut, adanya tekanan eksternal, ataupun faktor-faktor lainnya. Pencegahan kekerasan seksual yang menjadi agenda penting dalam SDGs 5 (kesetaraan gender) dan SDGs 10 (pengurangan ketimpangan) membutuhkan kolaborasi berbagai lapisan masyarakat. Sebagai kontribusi dalam bentuk solusi, digagas program pengabdian berbentuk edukasi anti kekerasan seksual bagi siswa SMA. Tujuannya membangun kesadaran tentang ancaman kekerasan seksual, menggugah kepedulian melalui data dan fakta terkini, serta mendorong keberanian siswa untuk bersuara ketika mengalami atau menyaksikan kekerasan, baik verbal, non-verbal, maupun fisik. Metode pengabdian berupa workshop dengan tiga tahapan: perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap perencanaan, dilakukan komunikasi dengan SMA Unggulan BPPT Al Fatah Lamongan. Workshop berdurasi 90 menit ini menampilkan video iklan layanan masyarakat "Speak Up!" sebagai media edukasi. Sebanyak 86 siswa berpartisipasi, terdiri atas 76 siswa kelas X dan 10 anggota tim media. Hasilnya, siswa semakin sadar pentingnya berbicara untuk meminimalisasi potensi dan dampak kekerasan seksual, terlihat dari antusiasme serta testimoni yang diberikan.

Kata kunci: *edukasi anti kekerasan seksual; iklan layanan masyarakat; kekerasan seksual; speak up; kesadaran berbicara*

ABSTRACT

Sexual violence and harassment arise as a consequence of social inequality that places certain groups in weaker positions, making them vulnerable to exploitation. This situation is worsened by the tendency of victims to remain silent due to shame, fear, external pressure, or other factors. Preventing sexual violence, which is an important agenda in SDG 5 (gender equality) and SDG 10 (reduced inequalities), requires collaboration across different layers of society. As a form of contribution, a community service program in the form of sexual violence prevention education was initiated for high school students. The program aims to build awareness of the threats of sexual violence, foster students' concern through exposure to recent data and facts, and encourage them to speak up when experiencing or witnessing violence, whether verbal, non-verbal, or physical. The method of implementation was a workshop consisting of three stages: planning, execution, and evaluation. During the planning stage, communication was established with SMA Unggulan BPPT Al Fatah Lamongan. The 90-minute workshop featured a public service announcement video titled "Speak Up!" as an educational medium. A total of 86 students participated, including 76 tenth graders and 10 members of the school's media team. The results showed an increased awareness among students about the importance of speaking up to minimize the potential and impact of sexual violence, as reflected in their enthusiasm and testimonials.

Keywords: *anti-sexual violence education; public service announcement; sexual harassment; speak up awareness to speak*

PENDAHULUAN

Kekerasan seksual di Indonesia merupakan masalah yang serius dan sistemik. Survei Pengalaman Hidup Perempuan Nasional (SPHPN 2024) yang dilakukan Kementerian Perlindungan Perempuan dan Anak (KemenPPPA) mencatat bahwa satu dari sepuluh perempuan Indonesia mengalami kekerasan fisik dan/atau seksual oleh pasangan sepanjang hidupnya (Farhan, 2025). Fenomena ini merefleksikan ketimpangan gender yang mendalam dan sering kali terjadi dalam lingkup privat serta penuh stigma. Menurut data Komnas Perempuan, sepanjang Mei 2022 sampai Desember 2023 terdapat 4.179 kasus kekerasan seksual yang dilaporkan, dengan Kekerasan seksual Berbasis Elektronik (KSBE) mendominasi sebanyak 2.776 kasus, diikuti kekerasan dan perkosaan fisik (Laoh, 2024). Sementara Catatan Tahunan Komnas Perempuan 2023 menyebutkan total 289.111 kasus kekerasan terhadap perempuan—meskipun jumlahnya menurun sekitar 12% dari tahun sebelumnya, tetap mencerminkan fenomena gunung es karena banyak kasus tidak dilaporkan (Komnas Perempuan, 2023).

Pada 2023, KemenPPPA melaporkan 9.645 kasus kekerasan terhadap anak, di mana 4.280 di antaranya merupakan kekerasan seksual terhadap anak perempuan dan laki-laki (Alpitasari, 2023). Tren ini sangat mengkhawatirkan, terutama dalam konteks lingkungan sekolah dan media sosial yang menjadi lingkungan rentan bagi pelajar SMA. Banyak dari pelaku adalah orang terdekat korban, menambah urgensi kampanye edukasi dari usia dini (Agne, 2024; Fatimah & Salamah, 2020). Berbagai hal, baik dalam ucapan, tindakan, ataupun pemikiran dari manusia terjadi karena adanya reaksi psikologi (Sari dkk., 2025). Karenanya dibutuhkan upaya pencegahan kekerasan seksual, dimana upaya pencegahan ini kerap menjadi fokus berbagai penelitian dan intervensi di seluruh dunia. Strategi pencegahan yang dianggap efektif meliputi promosi norma sosial yang melindungi terhadap kekerasan, pengajaran keterampilan untuk mencegah kekerasan seksual, pemberian peluang untuk memberdayakan dan mendukung perempuan dan anak perempuan, penciptaan lingkungan yang protektif, serta dukungan bagi korban untuk mengurangi dampak negatif (Basile dkk., 2016). Pengajaran ini dinilai penting karena bentuk ini dapat membantu memberdayakan kehidupan masyarakat menjadi lebih baik (Fatimah, Imsa, dkk., 2024; Hasni dkk., 2022). Penelitian lain menunjukkan bahwa program pencegahan yang berbasis di kampus, seperti pelatihan kesadaran dan pendidikan tentang kekerasan seksual, dapat mengurangi insiden kekerasan seksual di lingkungan pendidikan tinggi (Finnie dkk., 2022). Selain itu, meta-analisis oleh Hensman Kettrey dan Reynolds (2024) menemukan bahwa program keadilan restoratif dapat menjadi pendekatan yang

efektif untuk menangani kekerasan seksual, meskipun diperlukan lebih banyak penelitian untuk mengkonfirmasi temuan ini (Kettrey & Reynolds, 2024). Secara keseluruhan, literatur menunjukkan bahwa pendekatan multi-sektoral dan berbasis bukti sangat penting untuk pencegahan kekerasan seksual yang efektif.

Studi terdahulu menunjukkan bahwa kampanye media, terutama *Public Service Announcements* (PSA) atau Iklan Layanan Masyarakat (ILM), terbukti efektif mendorong perilaku proaktif dan intervensi dari pihak ketiga (Draganidis dkk., 2024; Fatimah, 2020; Martins, 2024). Chelsey Lee, Bouchard, & Wong (2023) melakukan kajian sistematis terhadap 15 evaluasi dari delapan kampanye sosial marketing di kampus universitas—termasuk berbagai PSA—dan menemukan bahwa kampanye tersebut secara konsisten meningkatkan pengetahuan, sikap menolak kekerasan seksual, dan niat partisipasi dalam intervensi pencegahan. Namun, efek terhadap perilaku langsung seperti intervensi oleh *bystander*, yakni orang yang hadir di lokasi kejadian, dan penurunan kejadian kekerasan seksual masih belum mutlak konsisten (Lee dkk., 2023).

Kajian lain menyimpulkan bahwa program *active bystander* yang sering dipromosikan lewat ILM hanya memberikan hasil signifikan dalam perubahan sikap dan norma sosial, tetapi bukti pengurangan kejadian kekerasan seksual secara langsung belum kuat (Kettrey dkk., 2019). Park dkk. (2024) yang menganalisis hambatan oleh *bystander* dalam intervensi di kampus, menemukan bahwa mahasiswa dengan riwayat kekerasan seksual sendiri cenderung mengalami persepsi hambatan lebih tinggi, termasuk kurang mampu mendeteksi situasi berisiko, meskipun mereka sebenarnya memiliki niat intervensi yang sama dibandingkan yang tidak pernah menjadi korban (Kistler dkk., 2022). Tindak pidana kekerasan yang terjadi secara fisik, psikis, maupun seksual memang tidak asing lagi terdengar di telinga kita (Rahmadani & Suartini, 2022), studi di kalangan siswa SMA juga menunjukkan bahwa persepsi norma teman sebaya yang mendukung mitos perkosaan (*rape myth acceptance*) berkorelasi dengan semakin banyak hambatan dan menurunnya tindakan oleh *bystander*, khususnya di kalangan perempuan (Mulla dkk., 2023). Sejalan dengan itu, penelitian di Taiwan menggunakan realitas augmentasi (AR) menunjukkan bahwa visualisasi isu kekerasan seksual mampu membangun empati tanpa memicu trauma berlebih (Lin, 2024). Meskipun AR bukan ILM tradisional, temuan ini menegaskan potensi media visual dalam memotivasi audiens, termasuk siswa SMA, untuk menyuarakan keadilan dan berbicara atas pengalaman yang mengeksploitasi mereka. Potensi ini menjadi dasar pengembangan program pengabdian berupa *workshop* edukasi anti kekerasan seksual terhadap siswa SMA.

Sebagai salah satu bentuk dukungan terhadap upaya pencegahan kekerasan seksual, *workshop* edukasi ini memanfaatkan video ILM berjudul “Speak Up!” dengan pesan utama keberanian bicara dan mengungkap kasus-kasus kejahatan seksual demi menekan laju pertumbuhan angka kekerasan dan meminimalisasi dampak kekerasan seksual terhadap korban maupun masyarakat umum. ILM menjadi bantuan bagi siswa untuk mengadaptasi makna-makna yang ada dalam video sebagai konten digital yang menjadi salah satu sumber yang efektif dalam penyampaian pesan. Edukasi ini dilakukan untuk siswa kelas X SMA Unggulan BPPT Al Fatah Lamongan, Jawa Timur, yang menjadi mitra program pengabdian. Penggunaan ILM dalam mengedukasi masyarakat terkait kekerasan seksual (Ratnasari dkk., 2021), secara inheren mendukung tujuan SDGs nomor 4, yakni menghadirkan pendidikan berkualitas bagi berbagai lapisan masyarakat. Karenanya, diharapkan daya tarik dan daya ingat pesan edukatif dapat meningkat, serta membantu memfasilitasi diskusi partisipatif siswa guna meningkatkan kesadaran publik, mempromosikan perubahan perilaku positif, dan mendukung kebijakan publik (Greenblatt & McDonald, 2024; Hernández Guerra, 2020; Walther dkk., 2010). Diharapkan, melalui paparan video dan diskusi reflektif, siswa akan terdorong untuk membuka suara terhadap tindak kekerasan yang dialami, disaksikan, atau diketahui. Kontribusi ini relevan dengan upaya pencapaian SDGs Tujuan 5 (Kesetaraan Gender) dan Tujuan 10 (Mengurangi Kesenjangan), sekaligus menjawab tantangan rendahnya pelaporan kasus karena stigma dan ketakutan struktural. Tujuan utama dari *workshop* ini terdiri dari tiga hal. Pertama, membangun kesadaran siswa akan ancaman kekerasan seksual, terutama di lingkungan sekolah. Kedua, menggugah kepedulian siswa terhadap isu kekerasan seksual melalui paparan data dan fakta lapangan terkini. Ketiga, mengajak siswa untuk berani buka suara ketika mengalami dan/atau menyaksikan peristiwa kekerasan seksual baik yang dilakukan secara verbal, non-verbal, maupun fisik.

METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dikemas dalam bentuk bengkel kerja atau *workshop* (Fatimah, Dewi, dkk., 2024; Simorangkir dkk., 2024; Wekke, 2022). Metode *workshop* digunakan untuk memberikan edukasi kepada siswa peserta seputar definisi, jenis, ancaman, data terkini, dan dampak kekerasan seksual, dalam bentuk presentasi materi (Julianto dkk., 2021). Materi dasar ini kemudian diikuti dengan *call to action* yang terlebih dahulu menampilkan video iklan layanan masyarakat berjudul “Be Brave and Speak Up!”. Video berdurasi dua menit ini menekankan pentingnya buka suara atas ancaman kekerasan seksual yang ada di sekitar.

Himbauan ini menggarisbawahi potensi bahaya yang muncul apabila tindak kekerasan seksual dibiarkan. Setelah iklan ini diputar, siswa diajak merefleksikan kegiatan dan menemukan inspirasi aksi yang dapat diterapkan di lingkungan terdekat guna meminimalisasi potensi kekerasan seksual yang mungkin terjadi.

Workshop edukasi anti kekerasan seksual dapat menjadi solusi efektif untuk mengatasi masalah kekerasan seksual di institusi pendidikan, termasuk pesantren. Kesadaran dan pengetahuan siswa, guru, dan staf tentang apa itu kekerasan seksual, seperti apa terjadinya, bagaimana cara mengenali, dan mencegahnya dapat ditingkatkan melalui *workshop* ini. Dengan pemahaman yang lebih baik, mereka dapat lebih waspada terhadap tanda-tanda kekerasan seksual dan memahami tindakan berikutnya yang perlu dilakukan. Melalui *workshop*, siswa dapat diberdayakan untuk bersuara dan melaporkan kejadian kekerasan seksual. Mereka akan diajarkan keterampilan komunikasi dan cara melaporkan insiden dengan aman dan efektif. Ini penting untuk memastikan bahwa korban merasa didukung dan tidak takut untuk melaporkan kekerasan yang mereka alami. Dalam *workshop* ini, ILM digunakan sebagai media edukasi untuk memperkuat pesan yang disampaikan dalam *workshop* dengan menjangkau khalayak dengan cara yang menarik dan muatan pesan yang singkat namun padat (Fatimah, 2025; Fatimah & Irwansyah, 2020). Penyematan video ILM ditujukan untuk meningkatkan kesadaran siswa khususnya, dan masyarakat pada umumnya, mengenai bagaimana pentingnya mencegah kekerasan seksual, serta membantu terbentuknya partisipasi aktif untuk menciptakan keamanan.

Waktu dan Tempat Pelaksanaan

Kegiatan pengabdian dilaksanakan pada Januari 2025 di SMA Unggulan BPPT Al-Fatah. Sekolah ini terletak di Jalan Ponpes Al-Fatah, Desa Siman, Kecamatan Sekaran, Kabupaten Lamongan, Jawa Timur, yang berdiri sejak tahun 2014.

Alat dan Bahan

Dalam *workshop* ini, digunakan *InFocus*, presentasi dengan bantuan Powerpoint dalam bentuk file yang sudah diunduh, laptop, layar, mikrofon, sound system, dan lembar presensi untuk mendukung berjalannya *workshop* dan pemaparan materi. Pemaparan materi disampaikan dalam bentuk presentasi dan pemutaran video ILM berjudul “Be Brave and Speak Up!”. Video ILM digunakan sebagai media edukasi untuk memperkuat pesan yang disampaikan dalam *workshop* dengan menjangkau khalayak dengan cara yang menarik dan muatan pesan yang singkat namun padat (Fatimah, Dewi, dkk., 2024). Penyematan video ILM ditujukan untuk meningkatkan kesadaran siswa khususnya, dan

masyarakat pada umumnya, bahwa penting untuk mencegah terjadinya kekerasan seksual dan turut serta membangun partisipasi aktif dalam menciptakan keamanan di sekitar.

Langkah Pelaksanaan

Dalam penyelenggaraannya, *workshop* ini dibagi kedalam tiga tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan (Julianto dkk., 2021). Pada tahap perencanaan, diberikan arahan kegiatan untuk meminimalisasi risiko terjadinya kegagalan, dan memastikan kegiatan dapat dilaksanakan secara efektif dan efisien. Pelaksanaan dilakukan secara tatap muka dengan alokasi durasi sebanyak 90 menit. Alokasi waktu pelatihan turut direncanakan dengan hasil diskusi bersama pihak sekolah terkait situasi dan kondisi lapangan, juga rentang perhatian siswa. Sedangkan evaluasi dilakukan setelah kegiatan dilaksanakan. Evaluasi yang dimaksud adalah evaluasi deskriptif yang memuat gambaran pelaksanaan kegiatan, bukti kegiatan, dan testimoni peserta sebagai penerima manfaat kegiatan. Partisipasi mitra diwujudkan dalam kesediaan kerja sama, penyediaan ruang, perijinan bagi peserta untuk meninggalkan kelas ketika acara, dan pemenuhan kelengkapan administratif yang dibutuhkan dalam penyelenggaraan kegiatan pengabdian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebagaimana diuraikan di bagian pendahuluan, kebutuhan akan implementasi program-program anti kekerasan seksual perlu digagas sejak dini, salah satunya di lingkungan sekolah. Adapun mitra dalam program pengabdian ini adalah SMA Unggulan BPPT Al Fatah yang berdiri sejak tahun 2014. Penerima manfaat langsung dari kegiatan ini adalah siswa SMA yang terdiri dari 76 siswa kelas X dan 10 siswa anggota tim media sekolah yang menjadi peserta dalam *workshop* edukasi. Secara umum, program pengabdian berupa *workshop* edukasi ini dapat dijabarkan melalui tiga tahap utama, dimulai dari perencanaan yang matang, dilanjutkan dengan pelaksanaan kegiatan, dan diakhiri dengan evaluasi.

Tahap Perencanaan

Dalam perencanaan, titik tekan program pengabdian dikonsentrasikan terhadap proses identifikasi masalah, pendalaman literatur yang relevan dengan isu utama, dan perancangan program yang mencakup penentuan tujuan, penjajakan mitra, koordinasi awal, serta pembuatan video ILM yang disematkan sebagai media edukasi digital untuk mempertajam pemahaman siswa ketika *workshop* dilaksanakan. Proses identifikasi masalah dilakukan bersamaan dengan pendalaman literatur. Proses ini berkonstrasi pada pencarian data dan sumber-sumber rujukan yang digunakan sebagai referensi

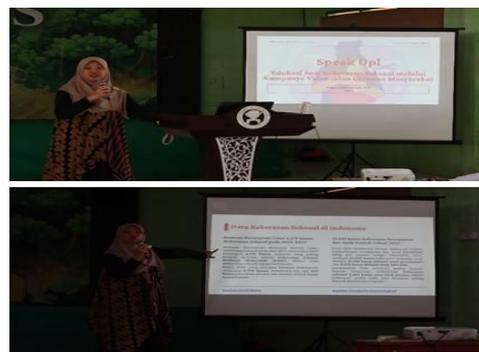
perancangan video ILM dan program pengabdian. Data yang dikumpulkan meliputi data seputar angka kekerasan seksual di Indonesia dan perkembangannya, fenomena kekerasan seksual di dunia pendidikan, intervensi program digital dalam edukasi sosial, serta pemanfaatan ILM dalam edukasi sosial.

Setelah identifikasi masalah dilakukan, koordinasi awal dengan mitra pengabdian juga dibangun. Komunikasi daring digunakan sebagai mode awal inisiasi kontak. Dari komunikasi yang dibangun, disepakati bahwa sasaran program pengabdian ini terdiri dari dua elemen. Pertama, perwakilan siswa yang tergabung dalam tim media sekolah, khususnya Kru TV Unggulan yang merupakan salah satu ekstra kurikuler aktif di sekolah. Kedua, seluruh siswa kelas X yang dalam semester berjalan memiliki kurikulum P5 yang relevan dengan materi edukasi yang ditawarkan. Pada tahap ini disepakati pula waktu dan lokasi pelaksanaan kegiatan, serta alur penyampaian materi yang memuat edukasi berbasis data dan integrasi video ILM di penghujung kegiatan untuk menekankan *call to action* yang akan disampaikan.

Dalam periode berdekatan, pembuatan video ILM juga dilakukan dengan melibatkan mahasiswa sebagai *talent*, pengembang ide cerita, penyunting video, dan penyelaras akhir. Proses ini memakan waktu sekitar tiga pekan, mulai dari curah gagasan, kurasi data, pengambilan gambar, hingga penyuntingan. Total durasi video setelah penyuntingan adalah 2 menit 6 detik.

Tahap Pelaksanaan

Kegiatan *workshop* edukasi anti kekerasan seksual ini dilakukan pada Minggu, 26 Januari 2025. Pemilihan waktu disesuaikan dengan rekomendasi yang diperoleh saat koordinasi dengan mitra pengabdian. Waktu tersebut dinilai cocok karena bertepatan dengan periode pelaksanaan agenda P5 sekolah. Mengingat mitra pengabdian adalah sekolah berbasis asrama, hari libur di sekolah ini jatuh pada hari Jumat, sementara Sabtu dan Minggu kegiatan belajar tetap dilaksanakan seperti biasa.

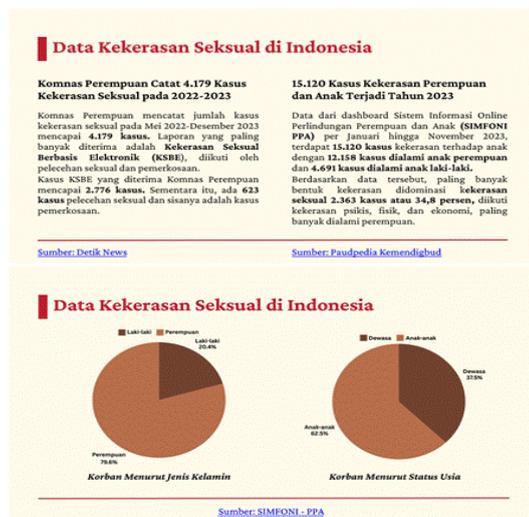


Gambar 1. Pemaparan materi *workshop*
Sumber: Peneliti

Workshop ini diselenggarakan dalam rentang waktu 90 menit, dimulai dari pukul 08.30 sampai 10.00 WIB di Aula SMA Unggulan BPPT Al Fatah dan diikuti oleh total 86 siswa. Tujuan utama dari *workshop* ini terdiri dari tiga hal. Pertama, membangun kesadaran siswa akan ancaman kekerasan seksual, terutama di lingkungan sekolah. Kedua, menggugah kepedulian siswa terhadap isu kekerasan seksual melalui paparan data dan fakta lapangan terkini. Ketiga, mengajak siswa untuk berani buka suara ketika mengalami dan/atau menyaksikan peristiwa kekerasan seksual baik yang dilakukan secara verbal, non-verbal, maupun fisik.

Segmen kedua dari inti materi diisi dengan edukasi terkait jenis-jenis kekerasan seksual, yang terdiri dari kekerasan verbal, kekerasan non-verbal, dan kekerasan fisik. Melalui segmen ini, siswa diajak menyadari bahwa kekerasan seksual memiliki definisi yang luas, bahkan mencakup godaan, sindiran, atau candaan verbal yang mengarah pada muatan seksual. Siswa juga diajak memahami bahwa tingginya kasus kekerasan seksual tidak lepas dari permakluman sosial yang diberikan terhadap candaan, pandangan, sentuhan, dan perilaku lain yang bermuatan seksual. Dalam segmen ini, siswa juga dikenalkan dengan konsep relasi kuasa yang menekankan pada ketidaksetaraan pengaruh yang dimiliki oleh pelaku dan korban. Ketimpangan relasi kuasa menjadi akar ketakutan yang menyebabkan korban, keluarga korban, dan/atau penyaksi kejadian cenderung bungkam dan membiarkan kejadian serupa terus terulang. Paparan dilanjutkan dengan edukasi terkait dampak kekerasan seksual, baik secara fisik, psikologis, maupun sosial.

Segmen ketiga dari *workshop* ini menekankan pada penjelasan terkait masalah utama dalam kasus kekerasan seksual, bentuk penanganan yang dapat ditawarkan, dan *call to action* melalui penayangan video ILM “Be Brave and Speak Up!”. Tiga masalah utama yang acapkali mengiringi kasus serupa adalah rasa takut untuk bicara, kecenderungan meremehkan peristiwa, dan munculnya stigma buruk bagi korban. Adapun bentuk penanganan yang ditawarkan dibedakan berdasarkan peran dalam peristiwa kekerasan, sebagaimana dijabarkan dalam Tabel 1.



Gambar 2. Cuplikan materi edukasi

Secara garis besar, inti materi edukasi diawali dengan segmen pertama yang memuat paparan data terkait tren peningkatan angka kekerasan seksual di Indonesia, persentase korban menurut jenis kelamin dan usia, fenomena kekerasan seksual di dunia pendidikan termasuk di lingkungan Pendidikan Tinggi dan pesantren. Paparan tersebut juga menekankan bahwa korban kekerasan seksual tidak melulu perempuan, tetapi juga laki-laki, baik di usia dewasa maupun anak-anak.



Gambar 3. Suasana *workshop*

Sumber: Peneliti

Tabel 1. Saran penanganan berdasarkan peran dalam peristiwa kekerasan seksual

Peran	Bentuk Penanganan
Pelaku	<ul style="list-style-type: none"> • Pemberian edukasi khusus dan pembinaan • Program rehabilitasi • Pemberian sanksi
Korban	<ul style="list-style-type: none"> • Pelaporan peristiwa • Pendampingan • Perlindungan
Saksi	<ul style="list-style-type: none"> • Pelaporan peristiwa • Edukasi bagaimana mengenali dan merespons situasi kekerasan seksual • Edukasi untuk berani bicara
Masyarakat Umum	<ul style="list-style-type: none"> • Kampanye edukasi kekerasan seksual • Mendorong kebijakan yang mendukung pencegahan dan penanganan kekerasan seksual • Menahan diri dari stigmatisasi korban

Sementara itu, *call to action* disampaikan sebagai penutup keseluruhan segmen melalui penayangan video ILM bermuatan kampanye anti kekerasan seksual. Video berdurasi dua menit ini menekankan pada visualisasi kebungkaman korban dan saksi yang menjadikan peristiwa dan dampak kekerasan seksual semakin luas. Video ini dapat diakses melalui platform YouTube dengan [tautan ini](#). Sebagaimana judulnya, “Be Brave and Speak Up!” pesan utama dalam *call to action* video adalah ajakan untuk buka suara dan mengambil peran aktif dalam upaya minimalisasi angka dan dampak kekerasan seksual, khususnya di kalangan pelajar.

Tahap Evaluasi Kegiatan

Sebelum kegiatan ditutup, narasumber mengundang respon siswa melalui tiga kesempatan. Kesempatan pertama berisi tanya jawab untuk pendalaman materi. Sementara kesempatan kedua dan ketiga ditujukan untuk melihat respon siswa terhadap edukasi yang disampaikan. Pada kesempatan kedua, narasumber meminta siswa untuk menutup mata dan menjawab pertanyaan terkait dengan mengangkat tangan tanpa suara.



Gambar 4. Penutupan kegiatan

Adapun pertanyaan yang ditanyakan antara lain, “apakah mereka pernah mengalami kekerasan seksual sebagaimana diuraikan sebelumnya?” dan “apakah yang dialami berbentuk kekerasan verbal/ non-verbal/ fisik?” Menanggapi hal ini, beberapa siswa mengangkat tangan sembari tetap menutup mata. Pendekatan ini ditujukan agar siswa dapat memberikan respon jujur tanpa mengkhawatirkan reaksi orang lain. Dari respon yang diberikan, dapat disimpulkan bahwa meski hanya dengan mengakui

peristiwa yang dialami dengan mengangkat tangan, para siswa diajak untuk berani bersuara. Hal ini penting mengingat keberanian menyuarakan adalah awal dari pelaporan kasus. Ke depannya diharapkan para siswa lebih berani buka suara dan saling menjaga satu sama lain dari ancaman kekerasan seksual.

Lebih lanjut, narasumber juga mengundang perwakilan siswa untuk merefleksikan poin penting dari pembelajaran yang mereka peroleh sepanjang sesi. DM sebagai perwakilan kelas XII dan tim media sekolah misalnya, menyatakan bahwa “*sesi ini membantunya mengenali jenis-jenis kekerasan seksual dan apa yang bisa dilakukan sebagai pelajar untuk mengurangi dampak kekerasan seksual.*” DM juga menyampaikan bahwa ternyata kekerasan seksual bisa juga dialami laki-laki, “*saya bahkan baru tahu sudah pernah ada kasus (kekerasan seksual) yang terjadi di lingkungan pesantren dengan siswa laki-laki sebagai korban.*”

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan uraian kegiatan di atas, tiga tujuan utama dari pelaksanaan workshop edukasi ini telah tercapai. Pertama, kesadaran siswa akan ancaman kekerasan seksual, terutama di lingkungan sekolah meningkat dengan bertambahnya pengetahuan baru akan jenis dan bentuk kekerasan seksual yang mungkin terjadi, sebagaimana diungkapkan dalam testimoni peserta. Kedua, kepedulian siswa terhadap isu kekerasan seksual ditingkatkan melalui paparan data dan fakta kekerasan seksual yang terjadi di lingkungan sekolah, pesantren, dan pendidikan tinggi. Ketiga, keberanian buka suara ketika mengalami dan/atau menyaksikan peristiwa kekerasan seksual diinisiasi melalui video iklan layanan masyarakat dan respon atas pertanyaan tertutup yang disampaikan dalam kegiatan. Peserta juga dikenalkan dengan potensi kontribusi yang dapat dilakukan manakala mengalami dan/atau menyaksikan kejadian serupa. Ke depannya, peserta kegiatan diharapkan lebih berani menyuarakan ketimpangan, menghentikan penyebaran stigma, dan/atau memberikan dukungan terbaik bagi korban kekerasan seksual.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terima kasih kami haturkan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Jakarta yang telah memberikan pendanaan untuk kegiatan ini melalui skema hibah Program Pengabdian Kepada Masyarakat Wilayah Binaan Fakultas / Pascasarjana (PPM-WBUF) 2025. Ucapan terima kasih juga kami tujukan kepada SMA Unggulan BPPT Al Fatah yang telah mengizinkan serta mendukung kami dalam pelaksanaan workshop edukasi ini. Kami juga menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh individu maupun institusi yang turut berperan, baik

secara langsung maupun tidak langsung dalam keberhasilan pelaksanaan program pengabdian masyarakat ini. Berkat kerja sama dari seluruh pihak, kegiatan ini dapat terlaksana dengan baik dan memberikan peluang berharga bagi para peserta workshop untuk mengambil peran aktif dalam meminimalisasi angka dan dampak kekerasan seksual di lingkungan terdekat.

DAFTAR RUJUKAN

- Agne, Y. (2024, Juli 18). *Aceh di Urutan Pertama, Inilah 10 Provinsi dengan Kasus Pemerkosaan Tertinggi di Indonesia*. Tempo.co.
- Alpitasari, S. F. (2023, Juni 4). *4.280 Kasus Kekerasan Seksual Terjadi di Indonesia di Sepanjang 2023*. Media Indonesia.
- Basile, K. C., DeGue, S., Jones, K., Freire, K., Dills, J., Smith, S. G., & Raiford, J. L. (2016). Sexual violence prevention: Resource for action. *Centers for Disease Control and Prevention*. [Google Scholar].
- Draganidis, A., Fernando, A. N., West, M. L., & Sharp, G. (2024). Social media delivered mental health campaigns and public service announcements: A systematic literature review of public engagement and help-seeking behaviours. *Social Science & Medicine*, *359*, 117231.
- Farhan, M. (2025, Juni 17). *1 dari 10 Perempuan Indonesia Alami Kekerasan Fisik dan Seksual*. Goodstats.
- Fatimah, A. N. (2020). Indonesian version of FASER LX scale to measure Learner Experience: A validation study. *E3S Web of Conferences*, *211*, 01013.
- Fatimah, A. N. (2025). Learning through digital media: Opportunities and challenges among Indonesian citizens. *5th Annual Civic Education Conference (5th ACEC 2024)*, 25–39.
- Fatimah, A. N., Dewi, A. R., & Siagian, L. P. (2024). Optimalisasi Situs Web Sekolah Sebagai Sarana Publikasi dan Promosi Melalui Peningkatan Kapasitas Jurnalistik Bagi Siswa SMKS Al Ittihad Cianjur. *Jurnal Abdimas Indonesia*, *4*(3), 882–892.
- Fatimah, A. N., Imsa, M. A., Sugiarto, A., & Hadinayu, A. (2024). Optimalisasi pengalaman belajar pada program pelatihan daring melalui adaptasi alat ukur e-learning learning experience. *Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat (JP2M)*, *5*(4), 957–967.
- Fatimah, A. N., & Irwansyah, I. (2020). Indonesian version of FASER LX scale to measure Learner Experience: A validation study. *E3S Web of Conferences* *211*, 1–10. <https://doi.org/https://doi.org/10.1051/e3sconf/202021101013>
- Fatimah, A. N., & Salamah, U. (2020). Mobile Instant Messaging for Mobile Learning Activity: Use of WhatsApp Group as Mobile Learning Platform in Anak Pintar Community. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 328–340.
- Finnie, R. K. C., Okasako-Schmucker, D. L., Buchanan, L., Carty, D., Wethington, H., Mercer, S. L., Basile, K. C., DeGue, S., Niolon, P. H., & Bishop, J. (2022). Intimate partner and sexual violence prevention among youth: a community guide systematic review. *American journal of preventive medicine*, *62*(1), e45–e55.
- Greenblatt, P., & McDonald, P. (2024). Using multimodal public service announcement video projects as communicative language assessments. *RELC Journal*, *55*(2), 559–566.
- Hasni, H., Agustyawati, D., Pardana, D., & Daholu, A. (2022). Pemberdayaan Perempuan Melalui Diversifikasi Produk Ikan Menjadi Bakso Ikan Untuk Meningkatkan Ekonomi Keluarga. *Journal of Community Empowerment*, *1*(2), 56–61.
- Hernández Guerra, C. (2020). Public Service Announcements to promote integration of people with Down Syndrome: a synchronic analysis. *LFE. Revista de Lenguas para Fines Específicos*.
- Julianto, V., Suprianto, A., Prastyaningih, Y., & Yuliyanti, W. (2021). Pelatihan pembuatan dan pengelolaan website sekolah sebagai media informasi untuk operator sekolah se-Kecamatan Batu Ampar. *Jurnal Widya Laksmi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, *1*(2), 62–67.
- Kettrey, H. H., Marx, R. A., & Tanner-Smith, E. E. (2019). Effects of bystander programs on the prevention of sexual assault among adolescents and college students: A systematic review. *Campbell Systematic Reviews*, *15*(1–2). <https://doi.org/10.4073/csr.2019.1>
- Kettrey, H. H., & Reynolds, N. S. (2024). Is restorative justice appropriate for sexual assault and domestic violence? A systematic review and meta-analysis of the “empirical vacuum.” *Journal of Experimental Criminology*, 1–19.
- Kistler, T., Stuart, G. L., & Cornelius, T. L. (2022). Barriers to Bystander Interventions for Sexual Assault: Impact of Personal History of Sexual Victimization. *Journal of Interpersonal Violence*, *37*(17–18), NP16727–NP16749. <https://doi.org/10.1177/08862605211023491>
- Komnas Perempuan. (2023, Maret 7). *Komnas Perempuan Luncurkan Catatan Tahunan tentang Data Kekerasan terhadap Perempuan di Tahun 2023*. Komnas Perempuan.
- Laoh, G. P. (2024, Mei 3). *Komnas Perempuan Catat 4.179 Kasus Kekerasan Seksual pada 2022-2023*. detikNews.

- Lee, C., Bouchard, J., & Wong, J. S. (2023). A Popular Approach, but Do They Work? A Systematic Review of Social Marketing Campaigns to Prevent Sexual Violence on College Campuses. *Violence Against Women*, 29(3–4), 495–526. <https://doi.org/10.1177/10778012221092476>
- Lin, C. (2024). AR for Sexual Violence: Maintaining Ethical Balance While Enhancing Empathy. *arXiv preprint arXiv:2404.11305*.
- Martins, F. (2024). Effectiveness of public service announcements in promoting social causes. *International Journal of Diverse Discourses*, 1(1), 31–53.
- Mulla, M. M., Bogen, K. W., Lopez, G., Haikalis, M., Meza Lopez, R. J., & Orchowski, L. M. (2023). The Effects of Sexual Violence Victimization on Perceived Peer Norms and Social Barriers to Bystander Intervention Among High School Students. *Journal of Interpersonal Violence*, 38(3–4), 3421–3444. <https://doi.org/10.1177/08862605221108081>
- Rahmadani, D. A., & Suartini, S. (2022). Peningkatan Kesadaran Masyarakat Terhadap Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT). *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat Universitas Al Azhar Indonesia*, 4(2), 437206.
- Ratnasari, E., Sumartias, S., & Romli, R. (2021). Social media, digital activism, and online gender-based violence in Indonesia. *Nyimak: Journal of Communication*, 5(1), 97–116.
- Sari, T. B., Ningsih, A. P., & Sudirham, S. (2025). Edukasi Pentingnya Penerapan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) pada Anak Sekolah Dasar GP Tombasian Atas. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat Universitas Al Azhar Indonesia*, 7(2), 129–136.
- Simorangkir, Y. N., Chidir, G., Haryanto, B., Putra, F., Pramono, T., Hutagalung, D., & Asbari, M. (2024). Meningkatkan literasi digital guru melalui workshop menulis artikel dan publikasi di jurnal ilmiah. *Niswantara: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(01), 30–34.
- Walther, J. B., DeAndrea, D., Kim, J., & Anthony, J. C. (2010). The influence of online comments on perceptions of antimarijuana public service announcements on YouTube. *Human communication research*, 36(4), 469–492.
- Wekke, I. S. (2022). *Metode Pengabdian Masyarakat: Dari Rancangan ke Publikasi*. Penerbit Adab.